

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisa Rasio Keuangan

Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan merupakan bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan. Analisis rasio berguna bagi para analisis intern untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Analisis rasio keuangan menurut Munawir (2010:106), adalah:

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka rasio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Menurut Hanafi (2009:74), rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam lima macam kategori yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
5. Rasio Pasar, yaitu rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

2.1.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba (*profit*), maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analis. Menurut Hanafi (2009:81), "Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham". Menurut Harahap (2009:304), rasio profitabilitas adalah :

Rasio rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Selain itu menurut Kasmir (2013:196) rasio profitabilitas merupakan:

Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

1. ***Return on Assets (ROA)***

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Assets* menurut Harahap (2009:305) “Rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva”. Menurut Fahmi (2013:137), “Rasio *return on assets (ROA)* ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan”.

Selain menurut kedua ahli tersebut *return on assets (ROA)* diartikan oleh Hanafi (2009:81), “*return on assets (ROA)* ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu” Secara matematis ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

ROA merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih, penjualan bersih dan total aset. Semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa rendahnya penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

2.1.2 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* atau yang sering disebut juga rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2013:113), “rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.” Menurut Harahap (2009:303), rasio *leverage* atau solvabilitas adalah :

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Sedangkan menurut Hanafi (2009:79) rasio solvabilitas adalah :

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung antara lain *Debt to Assets Ratio (debt ratio)*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*, *Times Interest Earned Ratio (TIE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Dari rasio-rasio berikut, rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Debt Ratio (DR)*.

1. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Menurut Harahap (2009:303), “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik”. Menurut Fahmi (2013:128), “*debt to equity ratio* didefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Menurut Kasmir (2013:157):

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna

untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus :

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$$

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

2. *Debt Ratio (DR)*

Debt Ratio (DR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Menurut Syamsudin (2009:54), “ratio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditor”. Menurut Fahmi (2013:127), “*Debt Ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset”. Selain itu menurut Kasmir (2013:156) :

Debt Ratio (DR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\textit{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Dari hasil perhitungan, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

2.1.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Menurut Harahap (2009:308), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”. Menurut Hanafi (2009:76), rasio aktivitas adalah :

Rasio yang melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut.

Sedangkan menurut Fahmi (2013:132), rasio aktivitas adalah :

Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung antara lain, *Total Assets Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Average Day's Inventory* dan *Working Capital Turnover*. Dari rasio-rasio berikut, rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Inventory Turnover* (IT).

1. **Total Assets Turnover (TAT)**

Total asset turnover (TAT) menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba. Menurut Harahap (2009:309), “Rasio *total asset turnover* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan”. Selain itu menurut Fahmi (2013:135), “Rasio *total asset turnover* ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:185) “Rasio *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Rasio *total asset turnover* dapat dihitung menggunakan rumus seperti berikut :

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$$

TAT dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Bila nilai TAT ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong peningkatan laba sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Rasio TAT yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya.

2. *Inventory Turnover (IT)*

Inventory turnover atau rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Menurut Fahmi (2013:132), “Rasio *inventory turnover* ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2013:180), “Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode.

Selain itu Harahap (2009:308) mengemukakan bahwa “*inventory turnover* menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal”. *inventory turnover* dapat dihitung dengan rumus :

$$Inventory\ Turnover = \frac{Beban\ Pokok\ Penjualan}{Rata-rata\ persediaan}$$

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Debt Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return on Assets*

2.2.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*

Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *debt to equity ratio* (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Ang (2007:95) menyatakan bahwa “semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya laba (*return on asset*) yang dicapai oleh perusahaan”. Menurut Brigham (2010:148) :

Jika biaya hutang yang tercermin dalam biaya pinjaman lebih besar daripada biaya modal sendiri, maka rata-rata biaya modal (*weighted average cost of capital*) akan semakin besar sehingga *return on asset* akan semakin kecil, demikian sebaliknya.

2.2.2 Pengaruh *Debt Ratio* terhadap *Return on Assets*

Debt Ratio (DR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Brigham (2010:143), mengemukakan bahwa:

Keputusan digunakannya utang, mengharuskan perusahaan membandingkan antara perkiraan pengembalian yang lebih tinggi dengan meningkatnya risiko, karena semakin tinggi rasio utang (*debt ratio*), maka akan semakin meningkatkan beban bunga sehingga bukan membuat tingkat pengembalian atas aset (ROA) lebih tinggi melainkan lebih rendah melalui laba yang diperoleh.

Selain itu menurut Kasmir (2013:152), mengemukakan bahwa:

Perusahaan memiliki rasio utang (*debt ratio*) yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio utang yang lebih rendah tentu memiliki risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun, dampak ini mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (ROA) pada saat perekonomian tinggi.

2.2.3 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Assets*

Untuk mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan aktiva dalam rangka memperoleh penghasilan dapat menggunakan rasio *total assets turnover*. Menurut Syamsudin (2009:62) menyatakan bahwa “*Total Asset Turnover* merupakan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu”. Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan

total aktiva menghasilkan suatu penghasilan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Tentunya, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total asset turnover* ditingkatkan atau diperbesar. Perputaran total aktiva dapat berperan dalam menentukan *Return On Assets* (ROA).

2.2.4 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return on Assets*

Inventory Turnover mengukur hubungan volume barang darang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Menurut Brigham (2010:137), “Kelebihan persediaan akibat tingkat perputaran persediaan yang lambat, tentunya tidak produktif dan mencerminkan investasi dengan tingkat pengembalian atas aset (ROA) rendah atau nol”. Sedangkan menurut Ang (2007:84) menyatakan bahwa “Semakin besar *inventory turnover* akan semakin baik karena berarti semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan”.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian Priharyanto (2009) dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROA sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Size*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Inventory Turnover* dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan food and beverage di BEI periode 2005-2007. *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan consumer goods di BEI periode 2005-2007, sedangkan DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA perusahaan consumer goods di BEI periode 2005-2007.

Rahmawati (2011) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Variabel *Debt to Equity Ratio*, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel *Inventory Turnover* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian Bukit (2011) menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROA

sedangkan variabel independen yang digunakan adalah perputaran modal kerja dan perputaran total aktiva. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah dan tidak signifikan antara variabel *total assets turnover* dengan *return on assets*.

Afriyanti (2011) yang meneliti tentang analisis pengaruh *current ratio*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *sales*, dan *size* terhadap ROA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Sibuea (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROA sedangkan variabel independen yang digunakan adalah DAR, DER dan LDER. Hasil penelitian menunjukkan variabel DAR mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel DER mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian Megasari (2013) menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROA sedangkan variabel independen yang digunakan adalah rasio utang dan perputaran persediaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *debt ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Sedangkan *inventory turnover* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

Sari dan Budiasih (2014) melakukan penelitian menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROA sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *debt to equity ratio*, *firm size*, *inventory turnover* dan *assets turnover*. Hasilnya menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap ROA, sedangkan variabel *inventory turnover* dan *sssets turnover* tidak berpengaruh pada ROA.

Fansuri (2014) yang meneliti tentang pengaruh *leverage* keuangan terhadap Profitabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROA sedangkan variabel independen yang digunakan adalah DAR. Hasil penelitian menunjukkan DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan profitabilitasnya.

Secara ringkas, hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu disajikan dalam Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

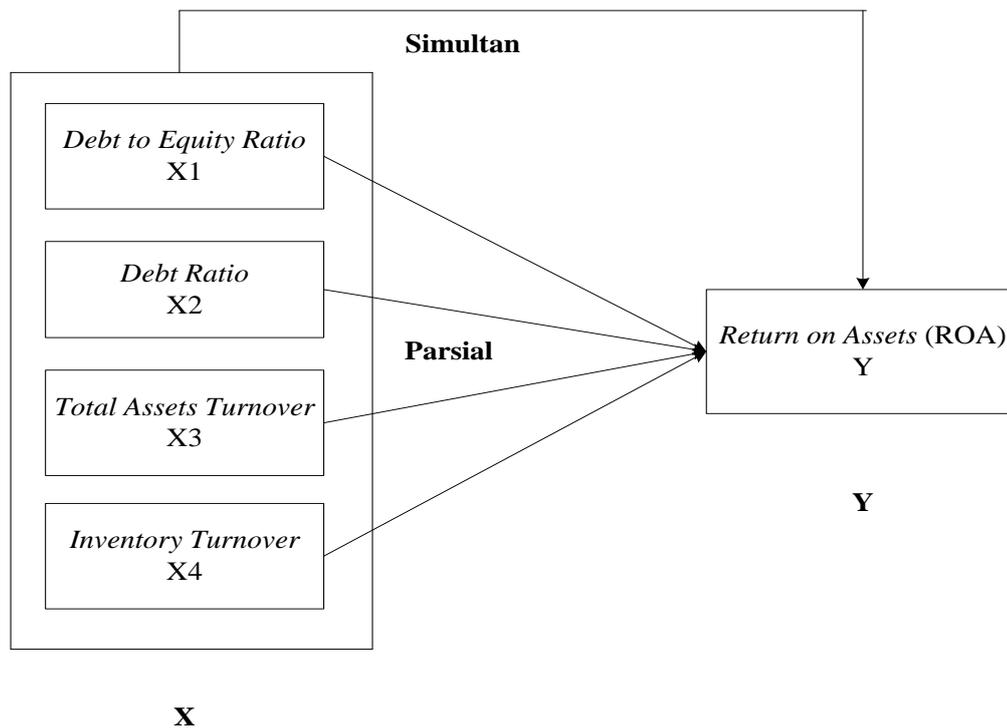
No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1.	Budi Priharyanto (2009)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Size</i> terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Food and Beverage dan Perusahaan Consumer Goods yang Listed di BEI Periode Tahun 2005-2007)	Dependen : ROA Independen : <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Size</i>	Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel <i>Inventory Turnover</i> dan <i>DER</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan food and beverage di BEI periode 2005-2007. <i>Inventory Turnover</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan consumer goods di BEI periode 2005-2007, sedangkan <i>DER</i> secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA perusahaan consumer goods di BEI periode 2005-2007.
2.	Fitri Linda Rahmawati (2011)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i> (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di BEI)	Dependen: <i>Return on Assets</i> Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , dan <i>Debt to Equity</i>	Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> , berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh secara positif dan signifikan

		tahun 2007-2009)	Ratio	terhadap ROA.
3.	Hotma BR Bukit (2011)	Analisis Hubungan Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Aktiva terhadap <i>Return on Asset</i> pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Dependen : <i>Return on Asset</i> Independen: Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Aktiva.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah dan tidak signifikan antara variabel <i>total assets turnover</i> dengan <i>return on assets</i> .
4.	Meilinda Afriyanti (2011)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Sales, dan Size</i> terhadap ROA (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2009)	Dependen : ROA Independen: <i>Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Sales, dan Size</i>	Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
5.	Evi Juliana Sibuea (2012)	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Dependen : Profitabilitas Independen : <i>Leverage (DAR, DER, LDER)</i>	Variabel DAR mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel DER mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
6.	Restu Megasari (2013)	Pengaruh Rasio Utang Dan Perputaran Persediaan Terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	Dependen : <i>Return On Assets (ROA)</i> Independen : Rasio Utang Dan Perputaran Persediaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>debt ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on asset (ROA)</i> . Sedangkan <i>inventory turnover</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return on asset (ROA)</i> .

7.	Ni Made Vironika Sari dan I G.A.N. Budiasih (2014)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover dan Assets Turnover</i> Pada Profitabilitas.	Dependen : ROA Independen : <i>Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover dan Assets Turnover</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel <i>Inventory turnover</i> dan <i>Assets turnover</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas.
8.	Vahmi Fansuri (2014)	Pengaruh <i>Leverage</i> Keuangan terhadap Profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	Dependen: Profitabilitas Independen: <i>Leverage</i> Keuangan (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	Tingkat <i>Leverage</i> keuangan (DAR) pada Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan profitabilitasnya.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset (Sugiyono,2010). Sebagai dasar merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt Ratio* (DR) *Total Asset Turnover* (TAT), dan *Inventory Turnover* (IT) terhadap *Return On Assets* (ROA).



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* (ROA).

H₂: *Debt ratio* (DR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* (ROA).

H₃: *Total assets turnover* (TAT) berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* (ROA).

H₄: *Inventory Turnover* (IT) berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* (ROA).

H₅: *Debt to equity ratio* (DER), *debt ratio* (DR), *total asset turnover* (TAT) dan *inventory turnover* (IT) secara simultan/serentak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA).